
Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Elvina Oktavia, Zikra&Nurfarhanah
Universitas Negeri Padang
e-mail: Elvinaoktavia@gmail.com

Abstract

Self-concept is an opinion, feeling or perception of someone about his/herself that is related to the physical appearance, social, emotional, moral, and cognitive. This research is based on the visual impairment people who judge themselves in negative way. This research uses quantitative method with descriptive approach. The subject of this research is 50 visual impairment people which consist of 30 blind people, and 20 low vision people. The instrument of this research is questionnaire. The result of this research shows that the self-concept of all of those visual impairment people are in the medium category. It is expected to all of guidance and counseling teachers to give their service based on the need of those people for keeping their self-concept good and helping to develop their self-concept in the positive way.

Keywords: *Self-Concept*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menjelaskan bahwa “Setiap Warga Negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan”. Sejalan dengan itu dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 ini sangat berarti bagi penyandang kelainan/cacat karena memberi landasan yang kuat bahwa penyandang kelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada peserta didik lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran (Mohammad Efendi, 2009:1). Dalam hal ini khususnya pada penyandang tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:1502) tuna mempunyai arti rusak, luka, kurang, tidak memiliki, sedangkan netra artinya mata (Depdiknas, 2008:960). Tunanetra artinya rusak matanya/tidak memiliki mata yang berarti buta/kurang dalam penglihatannya. Sutjihati Somantri (2007:68) menyatakan bahwa “penyandang tunanetra tidak mampu menerima informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya”. Biasanya penyandang tunanetra menggantikannya dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi.

Sesuai pada tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi individu, termasuk penyandang tunanetra dalam mengembangkan potensinya ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut antara lain, faktor internal dan eksternal, dan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut adalah faktor internal yaitu konsep diri. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Menurut Epstein (Mudjiran dkk, 2007:134) “konsep diri itu sebagai pendapat, perasaan/gambaran seseorang tentang diri baik yang menyangkut fisik, sosial, emosi, moral dan kognitif”.

Sejalan dengan hal itu, menurut Syamsul Bachri (2010:121) konsep diri menggambarkan pengetahuan tentang diri sendiri yang mencakup konsep diri jasmaniah, sosial, dan spiritual. Menurut Irma Numiasari (2013), pada dasarnya konsep diri yang dimiliki oleh penyandang tunanetra dan orang awas adalah sama. Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Huure (1999) di India. Penelitian dilakukan terhadap sampel perempuan tunanetra sebanyak 50 orang dan sampel laki-laki awas sebanyak 50 orang. Hasil

penelitian menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan antara konsep diri diantara kelompok partisipan awas dan tunanetra.

Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Kalumbuk Kota Padang sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat memiliki tanggung jawab mewujudkan dan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan sosial penyandang cacat khususnya penyandang tunanetra. Penyandang tunanetra yang masuk dalam pendidikan keterampilan dimulai dari usia 15 tahun hingga mencapai usia 35 tahun (usia produktif) baik itu perempuan dan laki-laki. Lama pendidikannya sesuai dengan kemampuan penyandang tunanetra sendiri yaitu selama 2 sampai 3 tahun. Penyandang tunanetra mendapatkan pelatihan seperti, pelayanan dan bimbingan rehabilitasi sosial, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan usaha/kerja dan bimbingan kewiraswastaan.

Apabila penyandang tunanetra mampu mengikuti pelatihan dan pembelajaran akan tetapi mereka masih memiliki konsep diri negatif terkait fisik, sosial, emosi, moral dan kognitif, semua keterampilan yang diperoleh tidak akan efektif dalam menunjang karir mereka nantinya. Karena masih ada penyandang tunanetra yang belum mampu menerima bentuk dan keadaan fisiknya secara positif, menilai kualitas hubungan sosial yang baik dengan orang lain, memahami situasi menyangkut emosi yang positif, memahami sesuatu dari aspek moral secara baik, dan menilai kemampuan secara positif. Jadi konsep diri yang negatif akan membuat mereka menjadi rendah diri dan sulit dalam menunjang perkembangan karirnya. Elida Prayitno (2006:125) mengungkapkan “konsep diri sangat diperlukan baik dalam kehidupan diri pribadi, kehidupan sosial, pendidikan, maupun karir untuk pekerjaan dimasa yang akan datang”.

Pelayanan bimbingan dan konseling di luar sekolah (masyarakat) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan konsep diri yang dihadapi oleh penyandang tunanetra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Tuah Sakato” Kalumbuk Kota Padang. Sejalan dengan itu Dedy Kustawan (2013:19) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling diperlukan agar anak berkebutuhan khusus (penyandang tunanetra) dapat menemukan konsep dirinya dan membantu perkembangan secara efektif.

Menurut Bimo Walgito (2010:19) “bidang gerak dari BK dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan dalam masyarakat yang lebih luas misalnya dalam lapangan industri, bidang ketenteraan, badan sosial, dan lain-lain”. Pelayanan BK yang menjangkau daerah kerja yang lebih luas perlu diselenggarakan oleh konselor yang bersifat multidimensional. Selanjutnya dari ungkapan *Goldman* (dalam Prayitno 2004:247) dijelaskan bahwa konselor multidimensional yaitu “.....mampu bekerja sama selain dengan guru, administrator, dan orang tua, juga dengan berbagai komponen dan lembaga masyarakat secara lebih luas. Konselor seperti itu bekerja dengan masalah-masalah personal, emosional, sosial, pendidikan, dan pekerjaan, yang kesemuanya itu untuk mencegah timbulnya masalah, pengentasan masalah, dan menunjang perkembangan individu anggota masyarakat. Konsep profesional yang multidimensional itu akan lebih banyak berperanan sebagai pelatih dan supervisor, disamping penyelenggaraan layanan dan kegiatan “tradisional” bimbingan konseling bagi kaum muda dan anggota anggota masyarakat lainnya.”

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan tanggal 12 Februari 2014 pada sebagian besar penyandang tunanetra, baik itu *low vision* dan buta total diperoleh informasi bahwa mereka merasa minder dengan keadaan fisiknya, merasa pesimis terhadap kemampuannya, merasa canggung menghadapi aturan, sulit berbaur di lingkungan lebih luas, emosi yang labil serta merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran. Salah satu contoh dalam mengikuti pembelajaran yaitu penyandang tunanetra yang memiliki nilai akademik rendah menganggap dirinya tidak mampu belajar dengan optimal dan mereka merasa gagal membangun hubungan sosial yang baik dikarenakan keadaan fisiknya.

Selanjutnya pada tanggal 21 April 2014 penulis melakukan wawancara dengan guru BK di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Kalumbuk Kota Padang. Diperoleh hasil bahwa adanya penyandang tunanetra yang tidak percaya terhadap kemampuannya dikarenakan keadaan fisiknya padahal mereka mempunyai bakat yang sebenarnya bisa dikembangkan seperti dalam bidang akademik mereka bisa belajar menggunakan sistem hafalan, dalam bidang seni mereka bisa belajar memainkan alat musik/bernyanyi serta dalam bidang olahraga seperti catur.

Melihat fenomena tersebut adanya penyandang tunanetra PSBN Tuah Sakato Kalumbuk Kota Padang yang menilai dirinya secara negatif. Apabila penyandang tunanetra memiliki konsep diri yang negatif, maka

potensinya tidak akan berkembang secara optimal. Hal inilah yang mengakibatkan tujuan pendidikan tidak tercapai dengan optimal. Oleh karena itu peran guru BK/Konselor adalah memberikan layanan Bimbingan dan Konseling sesuai kebutuhan penyandang tunanetra dalam mengarahkan konsep diri secara positif terkait aspek fisik, sosial, emosi, moral dan kognitif.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana “Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling”

Dikarenakan adanya hal-hal yang telah dijabarkan di dalam fenomena maka pentingnya dilakukan penelitian ini untuk mengetahui dan mengungkap:

1. Bagaimana konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek fisik
2. Bagaimana konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek sosial
3. Bagaimana konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek emosi
4. Bagaimana konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek moral
5. Bagaimana konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek kognitif

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 penyandang tunanetra dengan klasifikasi 30 orang buta total dan 20 orang *low vision*.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Untuk melihat deskripsi data tersebut digunakan Mean, SD (Standar Deviasi), dan persentase. Pengolahan data juga dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian secara keseluruhan tentang konsep diri penyandang tunanetra PSBN Tuah Sakato Kalumbuk Kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Konsep Diri Penyandang Tunanetra
N = 50

No.	Sub Variabel	Kategori	Skor	F	%
1	Fisik	Tinggi	16	4	8
		Sedang	11 s/d 16	38	76
		Rendah	11	8	16
2	Sosial	Tinggi	9	24	48
		Sedang	7 s/d 9	18	36
		Rendah	7	8	16
3	Emosi	Tinggi	25	12	24
		Sedang	18 s/d 25	28	56
		Rendah	18	10	20
4	Moral	Tinggi	20	13	26
		Sedang	12 s/d 20	29	58
		Rendah	12	8	16
5	Kognitif	Tinggi	19	17	34
		Sedang	14 s/d 19	21	42
		Rendah	14	12	24

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar penyandang tunanetra PSBN Tuah Sakato Kalumbuk Kota Padang sudah memiliki konsep diri pada sub variabel konsep diri menyangkut aspek fisik dengan rata-rata 14.1 dan standar deviasi 2.14 maka, perolehan persentase 76% konsep diri penyandang tunanetra berada dalam kategori sedang, 16% berada dalam kategori rendah dan terdapat 8% penyandang tunanetra yang berada dalam kategori tinggi. Pada sub variabel konsep diri menyangkut aspek sosial dengan rata-rata 8.38 dan standar deviasi 0.901 maka, 48% konsep diri penyandang tunanetra berada dalam kategori tinggi, 36% penyandang tunanetra berada dalam kategori sedang, dan ada 16% penyandang tunanetra yang memiliki konsep diri dalam kategori rendah.

Selanjutnya pada sub variabel konsep diri menyangkut aspek emosi dengan rata-rata 22 dan standar deviasi 3.881 maka, perolehan persentase 56% konsep diri penyandang tunanetra berada dalam kategori sedang, 24% berada dalam kategori rendah dan terdapat 20% penyandang tunanetra yang berada dalam kategori tinggi. Pada sub variabel konsep diri menyangkut aspek moral dengan rata-rata 16.5 dan standar deviasi 3.52 maka, perolehan persentase 58% konsep diri penyandang tunanetra berada dalam kategori sedang, 26% berada dalam kategori tinggi dan terdapat 16% penyandang tunanetra yang berada dalam kategori rendah. Kemudian pada sub variabel konsep diri menyangkut aspek kognitif dengan rata-rata 17 dan standar deviasi 2.74 maka, perolehan persentase 42% konsep diri penyandang tunanetra berada dalam kategori sedang, 34% berada dalam kategori tinggi dan terdapat 24% penyandang tunanetra yang berada dalam kategori rendah.

PEMBAHASAN

Berikut hasil pembahasan penelitian tentang konsep diri penyandang tunanetra PSBN Tuah Sakato Kalumbuk Kota Padang.

1. Konsep Diri Menyangkut Aspek Fisik

Berdasarkan pengolahan data deskripsi hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa konsep diri penyandang tunanetra PSBN Tuah Sakato Kalumbuk Kota Padang tergolong sedang. Hal ini berarti sebagian penyandang tunanetra sudah memiliki konsep diri menyangkut aspek fisik yaitu dengan persentase 76%. Namun masih ada penyandang tunanetra yang memiliki konsep diri yang rendah menyangkut aspek fisik pada indikator pemahaman mengenai bentuk fisik dan pengharapan pada penampilan fisik yaitu sama-sama memiliki persentase 4%.

Konsep diri menyangkut fisik seharusnya mampu menggambarkan bagaimana pemahaman, penilaian, serta pengharapan penyandang tunanetra pada bentuk fisik, keadaan fisik dan penampilan fisiknya. Berdasarkan hasil penelitian, dalam hal pemahaman dan pengharapan pada bentuk serta penampilan fisik, penyandang tunanetra masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana penyandang tunanetra memilih pilihan jawaban dari angket dengan memberikan penjelasan serta ulasan singkat mengenai bentuk fisiknya salah satunya yaitu tinggi tubuh. Menurut Burns (1993:191) "tinggi tubuh, beratnya, warna kulit dan lainnya berkaitan erat dengan sikap terhadap dirinya sendiri dan perasaan tentang kemampuan pribadi serta kemampuan untuk menerima keadaan orang lain. Dalam hal penilaian terhadap keadaan fisik, penyandang tunanetra mampu menilai kondisi fisiknya dalam hal menjaga kesehatan fisik dari segala kegiatan yang dilakukan.

Maka dari itu peranan orang tua, guru mata pelajaran dan guru BK sangat menentukan dalam membantu penyandang tunanetra agar konsep dirinya khususnya menyangkut aspek fisik mampu berkembang. Karena penyandang tunanetra yang memahami dirinya sendiri akan mampu mengarahkan tingkah lakunya di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru BK perlu memberikan layanan yang tepat dan sesuai kebutuhan penyandang tunanetra. Sebaiknya layanan yang akan diberikan kepada penyandang tunanetra adalah yang bersifat dinamis guna mengantisipasi konsep diri negatif dan menumbuhkan konsep diri positif.

2. Konsep Diri Menyangkut Aspek Sosial

Berdasarkan pengolahan data dapat dijelaskan bahwa konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek sosial secara umum dikategorikan tinggi dengan persentase 48,0%. Pada kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan perasaan terhadap kualitas hubungan sosial dengan orang lain,

sebagian penyandang tunanetra memiliki konsep diri yang berada dalam kategori sedang. Hal ini menyatakan bahwa penyandang tunanetra mudah berinteraksi dengan orang lain, mampu berkomunikasi secara baik, mampu menjalin hubungan baik, dan berusaha untuk mandiri. Individu yang memiliki kemampuan baik dalam berinteraksi dengan orang lain merupakan orang yang mampu memandang dirinya dari segi sosial. Menurut Strang (dalam Elida Prayitno, 2006:124) kesuksesan dalam pergaulan sosial dapat menambah kepercayaan diri individu dan akan mengembangkan konsep diri yang positif.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan dimana setiap individu menyadari tentang kehadirannya bersama individu lain. Bagi penyandang tunanetra, yang menghadapi kenyataan pahit akan mengalami berbagai kondisi seperti diejek, dikucilkan bahkan tidak diakui keberadaannya di lingkungannya. Peran lingkungan yang baik sangat dibutuhkan untuk mengembangkan konsep diri yang positif bagi penyandang tunanetra. Karena pengalaman sosial berperan penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang lain. Untuk itulah perlu peranan dari setiap pihak di lingkungan Panti Sosial Bina Netra dalam menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif guna membantu meningkatkan konsep diri menyangkut aspek sosial yang sudah berkembang dengan baik.

3. Konsep Diri Menyangkut Aspek Emosi

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar penyandang tunanetra memiliki konsep diri menyangkut aspek emosi yang berada pada kategori sedang dengan persentase 56%. Hal ini dapat dilihat bahwasanya penyandang tunanetra sudah memiliki gambaran keadaan emosi diri, perasaan dalam menghadapi situasi, dan kemampuan mengatasi masalah emosional yang berkembang dengan baik. Namun masih ada 8% penyandang tunanetra yang memiliki perasaan dalam menghadapi situasi yang rendah, dan 6% penyandang tunanetra belum memiliki kemampuan mengatasi masalah emosional secara baik.

Konsep diri menyangkut emosi adalah gambaran seseorang terhadap emosi dan perasaan dalam menghadapi situasi tertentu. Konsep diri menyangkut aspek emosi pada penyandang tunanetra juga berkaitan dengan fisiknya. Konsep diri menyangkut aspek emosi yaitu seperti merasa cemas, merasa bangga, dan merasa takut atas apa yang dirasakannya saat ini. Burns (1993:223) mengemukakan perubahan emosional yang mempunyai konsekuensi terhadap perubahan fisiologis juga dapat mempengaruhi konsep diri.

Konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek emosi yang sudah berkembang dengan baik, perlu dipertahankan dan tetap mendapatkan perhatian serta pelayanan dari guru BK/konselor. Bagi penyandang tunanetra yang memiliki konsep diri menyangkut aspek emosi yang rendah atau negatif sebaiknya diberikan layanan dan penanganan khusus secara berkelanjutan agar dapat membantu penyandang tunanetra dalam memahami dirinya dari segi emosional.

4. Konsep Diri Menyangkut Aspek Moral

Moral yaitu seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilaksanakan atau dihindari dalam menjalani kehidupan seperti taat beragama, jujur, bersih dan penyayang. Moral dalam kaitan konsep diri sangat penting karena melalui seperangkat aturan itulah individu berperilaku. Dan berbagai usaha pendidikan memberikan pengaruh yang berarti terhadap terbentuknya komitmen pribadi tentang nilai moral yang akan diserap seseorang.

Berdasarkan pengolahan data dapat dijelaskan bahwa konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek moral secara umum dikategorikan sedang dengan persentase 58%. Pada nilai-nilai yang ada dalam diri dan kesesuaian perilaku dengan norma yang berlaku, sebagian penyandang tunanetra memiliki konsep diri yang berada dalam kategori sedang.

Sesuai dengan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penyandang tunanetra telah mampu menilai dirinya seorang yang jujur, mampu memaafkan orang lain, taat beribadah, bersikap berkata dan

bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini menggambarkan bahwa penyandang tunanetra telah mampu melalui seperangkat aturan dengan baik dalam berperilaku di lingkungannya. Teori yang dikembangkan oleh Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif (berfikir) erat kaitannya dengan perkembangan moral. Oleh karena itu perkembangan moral seseorang tergantung kepada tingkat pemahaman, penghargaan, dan kepatuhan seseorang terhadap aturan yang berlaku (Elida Prayitno, 2006:102).

Berkenaan dengan indikator kesesuaian perilaku dengan norma yang berlaku diperoleh satu pernyataan yang tidak dipilih oleh salah satu penyandang tunanetra yaitu pada item "Saya berkata yang sopan kepada orang lain". Hal ini perlu diketahui lebih lanjut oleh pihak terkait seperti guru mata pelajaran dan khususnya oleh guru BK, karena dengan mengidentifikasi apa yang terjadi pada penyandang tunanetra maka penyandang tunanetra akan semakin cepat diberikan bantuan guna pemecahan permasalahannya menyangkut aspek moral. Dengan demikian, konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek moral secara positif hendaknya perlu dipertahankan dan akan lebih baik lagi jika dikembangkan kearah yang semakin berkarakter.

5. Konsep Diri Menyangkut Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa sebagian penyandang tunanetra memiliki konsep diri menyangkut aspek kognitif yang berada pada kategori sedang dengan perolehan persentase 42%. Hal ini juga dapat dilihat dari gambaran akan kemampuan kognitif dan kemampuan memecahkan masalah penyandang tunanetra berada dalam kategori sedang yang telah berkembang dengan baik. Namun demikian, masih ada penyandang tunanetra yang berada dalam kategori rendah sebanyak 24%.

Berkenaan dengan hal ini, perlulah peranan dari setiap lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/panti, serta lingkungan masyarakat. Sebab peranan lingkungan tersebut juga ikut membantu penyandang tunanetra dalam menumbuhkan konsep diri kognitif yang positif dan rasional.

Burns (1993:357) menyatakan masing-masing individu telah membentuk gambaran mengenai harga dirinya yang memberikan kepadanya suatu susunan pengharapan diri mengenai bagaimana dia akan berperilaku dan bagaimana orang lain bereaksi kepadanya sebagai seorang pribadi. Dari sinilah penyandang tunanetra mengevaluasi segala sesuatu yang ia peroleh dari setiap perlakuan di lingkungannya dan direfleksikan pada dirinya termasuk dalam berfikir dan dalam kemampuan memecahkan masalah.

Konsep diri kognitif merupakan gambaran seseorang tentang aspek kognitif yang dimilikinya antara lain prestasi akademiknya, serta upaya memecahkan permasalahannya. Keberhasilan seseorang dalam akademis salah satunya bergantung pada konsep diri yang dimilikinya. Apabila pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang dirinya positif maka seseorang akan mudah untuk mencapai keberhasilan dalam akademis. Bukan hanya dalam hal akademis saja, namun dalam kehidupan sehari-hari pun akan memperoleh keberhasilan.

Penyandang tunanetra yang memiliki pandangan, penilaian dan pengharapan yang rendah terhadap kemampuan, akan membawa dampak besar berupa permasalahan yang timbul dan menghambat penyandang tunanetra dalam memahami dirinya. Hal ini menuntut peranan guru BK/konselor dalam membantu penyandang tunanetra untuk memahami dirinya, termasuk memahami kemampuan kognitifnya.

6. Implikasi Konsep Diri Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang konsep diri penyandang tunanetra, diperoleh gambaran bahwa secara umum konsep diri penyandang tunanetra berada pada kategori sedang. Untuk itu, guru BK/Konselor perlu memberikan layanan Bimbingan dan Konseling untuk mengantisipasi hal negatif serta mengembangkan konsep diri yang positif.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:99) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu baik anak-anak, remaja, dan orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.

Berdasarkan penelitian tentang konsep diri penyandang tunanetra maka guru BK/Konselor perlu memberikan layanan terkait dengan kebutuhan mengenai konsep dirinya, karena masih ada penyandang tunanetra yang memiliki konsep diri rendah. Adapun layanan yang dapat diberikan kepada penyandang tunanetra adalah:

1. Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2004:1) “layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan”. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa secara umum konsep diri penyandang tunanetra berada dalam kategori sedang. Dari pemahaman, penilaian dan pengharapan penyandang tunanetra terhadap dirinya dan lingkungannya, diketahui bahwa penyandang tunanetra memiliki konsep diri yang masih belum berkembang dengan optimal. Untuk itulah melalui layanan informasi, guru BK/Konselor dapat memberikan materi layanan tentang: (1) Perlunya mengembangkan berfikir positif (2) penampilan yang menarik untuk membina keakraban, (3) mengenal secara utuh kelebihan dan kekurangan diri, (4) pentingnya mengembangkan kontrol emosi, dan (5) membentuk konsep diri yang baik, (6) cara merawat tubuh sesuai jenis kelamin.

2. Konseling Individual

Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mendapatkan pelayanan langsung tatap muka secara perorangan dengan guru BK/Konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Oleh sebab itu guru BK/konselor perlu bekerja sama dengan guru dan pengurus panti dalam menciptakan suasana lingkungan yang bersahabat bagi penyandang tunanetra.

3. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan konseling kelompok dapat bersifat penyembuhan. Melalui layanan konseling kelompok guru BK dapat membantu mengentaskan berbagai permasalahan individu. Penyandang tunanetra dapat bertukar pendapat sehingga masalah yang dialami anggota kelompok dapat terentaskan. Melalui layanan konseling kelompok guru BK akan membahas dan mengentaskan masalah-masalah yang berkenaan dengan: (1) permasalahan emosi yang tidak stabil, (2) upaya memperoleh kualitas hubungan yang baik, dan (3) kecakapan perilaku terhadap aturan yang ada.

4. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan BK yang ditujukan kepada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai macam informasi dan pemahaman baru dari topik yang dibahas. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru BK/konselor yaitu dengan menyelenggarakan bimbingan kelompok dengan topik tugas yang membahas berkenaan: (1) manfaat mengenali potensi diri, (2) perkembangan emosi yang matang, dan (3) menghadapi permasalahan dengan rasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep diri penyandang tunanetra dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek fisik berada pada kategori sedang. Hal ini berarti penyandang tunanetra sudah memiliki konsep diri yang baik menyangkut aspek fisik, namun belum seutuhnya berkembang secara optimal.
2. Konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek sosial berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek sosial dikatakan baik dan perlu dikembangkan kearah yang jauh lebih baik lagi.
3. Konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek emosi berada pada kategori sedang. Hal ini berarti penyandang tunanetra sudah memiliki konsep diri yang baik menyangkut aspek emosi, namun perlu dikembangkan secara optimal.
4. Konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek moral berada pada kategori sedang. Hal ini berarti penyandang tunanetra sudah memiliki konsep diri yang baik menyangkut aspek moral dan perlu untuk ditingkatkan kearah yang lebih baik lagi.
5. Konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek kognitif berada pada kategori sedang. Hal ini berarti penyandang tunanetra sudah memiliki konsep diri yang baik menyangkut aspek kognitif dan perlu dikembangkan secara optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat dikemukakan beberapa saran dari aspek konsep diri sebagai berikut:

1. **Konsep Diri Menyangkut Aspek Fisik**
Konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek fisik berada pada kategori sedang. Hal ini menjelaskan bahwa penyandang tunanetra memerlukan peranan bantuan dari guru BK, guru mata pelajaran, serta pihak panti dalam mengembangkan konsep dirinya kearah yang lebih baik sehingga penyandang tunanetra mampu menilai dirinya dan menerima keadaan fisiknya secara positif. Adapun layanan yang dapat diberikan dalam meningkatkan konsep diri fisik oleh guru BK salah satunya adalah layanan informasi.
2. **Konsep Diri Menyangkut Aspek Sosial**
Konsep diri sosial penyandang tunanetra masuk dalam kategori tinggi. Peran lingkungan dalam menciptakan suasana yang kondusif mampu membantu penyandang tunanetra mempertahankan konsep diri yang positif. Begitu pula peran dari guru BK yang mampu menunjang pengembangan konsep dirinya dalam aspek sosial. Dalam mengembangkan konsep diri sosial, Guru BK dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok.
3. **Konsep Diri Menyangkut Aspek Emosi**
Pada konsep diri menyangkut emosi, penyandang tunanetra berada pada kategori sedang. Dimana konsep diri emosi penyandang tunanetra perlu dikembangkan secara optimal. Dalam menunjang pengembangannya, maka perlulah peran guru BK serta guru mata pelajaran dalam mengidentifikasi penyandang tunanetra yang masih memiliki konsep diri emosi yang negatif. Dalam membantu penyandang tunanetra hendaknya guru BK memberikan layanan bantuan seperti layanan konseling individu.
4. **Konsep Diri Menyangkut Aspek Moral**
Konsep diri moral yang dimiliki penyandang tunanetra berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri moral perlu ditingkatkan lagi agar penyandang tunanetra selalu mampu bersikap sesuai aturan yang telah ada di lingkungannya. Untuk itu perlu peranan dari berbagai pihak seperti pihak panti sosial/asrama, dan para guru dalam membantu penyandang tunanetra memahami, menilai aturan yang mana yang seharusnya dilakukan dan ditinggalkan. Layanan bantuan yang dapat membantu penyandang tunanetra dalam mengembangkan konsep diri moral salah satunya adalah layanan konseling kelompok.
5. **Konsep Diri Menyangkut Aspek Kognitif**

Pada konsep diri kognitif, penyandang tunanetra berada pada kategori sedang. Dimana hal ini berarti penyandang tunanetra memiliki konsep diri yang sudah baik dalam aspek kognitif namun perlu dikembangkan agar nantinya mampu mencapai kedalam kategori tinggi yang positif. Guru BK dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran dalam mengembangkan konsep diri kognitifnya, baik dalam bentuk pembelajaran dan dalam bentuk layanan bantuan seperti layanan informasi, konseling perorangan, konseling kelompok serta layanan bimbingan kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Bimo Walgito. (2010). *Bimbingan + Konseling (Studi karier)*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Burns. (1993). *Konsep Diri (Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku)*. Alih Bahasa: Eddy. Jakarta: Arcah
- Dedy Kustawan. (2013). *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia
- Dinas Sosial. (2013). UPTD Panti Sosial Bina Netra (PSBN) "Tuah Sakato" Jl. Wisma Bunda Kel Kalumbuk Padang. (www.Sumbarprov.go.id/read/99/12/14/59/79-Mengenal-Sumbar/berita-terkini/834-PSBN.html). Diakses tanggal 02 Februari 2014 pukul 13.00 Wib
- Elida Prayitno. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- Irma Numiasari. (2013). *Program Bimbingan Pribadi-sosial berdasarkan pendekatan humanistic untuk mengembangkan konsep diri peserta didik*. (Tesis). Bandung: UPI
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Mohammad Efendi. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi aksara
- Mudjiran, dkk. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA
- Prayitno. (2004). *L.1-L.9*. Padang: BK FIP UNP
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Syamsul Bahri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.